

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Cindi Kartika Sari, NIM. 126301211004, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan judul "Malu Mahkotanya Perempuan" Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab yang dibimbing oleh Prof. Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Malu dan *Tafsir al-Misbah*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang terjadi di era akhir zaman sekarang, di mana hampir kebanyakan kaum perempuan mulai kehilangan rasa malunya. Hal ini terlihat dari fenomena seperti memperlihatkan auratnya di media sosial, berpakaian namun sebenarnya telanjang sehingga tampak lekuk tubuhnya, berterus terang dalam bermaksiat dan lain sebagainya. Fenomena semacam ini tanpa disadari berdampak nyata pada jatuhnya mahkota perempuan yaitu rasa malu. Di dalam Islam semakin tinggi rasa malu perempuan maka semakin tinggi juga mahkota kehormatannya dan begitupun sebaliknya. Realitas sosial semacam ini nyatanya bertentangan dengan pernyataan yang diutarakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* yang menyebutkan bahwa setiap individu manusia sangat penting untuk memiliki rasa malu dalam dirinya. Terlebih lagi bagi perempuan yang berguna sebagai titik kontrol diri agar senantiasa dapat menjauhi dan meninggalkan dari segala perkara yang melahirkan kemaksiatan. Berangkat dari latar belakang perbedaan antara realitas sosial dengan fakta aktual inilah penulis tertarik untuk mengkaji tafsir *al-Misbah* sebagai pedoman dalam menanggulangi realitas sosial yang terjadi di era sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang makna malu sebagai mahkota perempuan dalam tafsir *al-Misbah* serta bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang makna malu sebagai mahkota perempuan dalam konteks kehidupan sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang makna malu sebagai mahkota perempuan dan untuk mengetahui relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang makna malu sebagai mahkota perempuan dalam konteks kehidupan sekarang.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang didasarkan pada kitab tafsir *al-Misbah* sebagai sumber data primer dan buku-buku lain yang terkait dengan tema malu mahkotanya perempuan sebagai sumber data sekunder.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna kata malu menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* adalah malu (*al-ḥayā'*) memiliki arti sebagai sebuah perasaan yang berperan sebagai pondasi atau tameng yang membentengi diri seseorang agar menjauhi, menghindari dan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang dapat melahirkan perkara maksiat. Ayat terkait malu sebagai mahkota perempuan dengan menggunakan term *al-ḥayā'*, *yastahyī*, *istahya*, *'aurat*, *hijāb*, *jilbāb* dan *libās* termuat pada Qs. Al-Baqarah [2]: 26 tentang malunya seorang perempuan ketika dipandang buruk oleh orang lain, Qs. Al-Aḥzāb [33]: 53 tentang malunya perempuan dengan bersembunyi di balik tabir, Qs. Al-Qaṣaṣ [28]: 25 tentang malunya perempuan ketika berjalan, Qs. An-Nūr [24]: 31 tentang malunya perempuan dengan menundukkan pandangan, Qs. Al-A'rāf [7]: 26 tentang malunya perempuan dengan berpakaian tertutup, Qs. Al-Aḥzāb [33]: 33 tentang malunya perempuan dengan tetap tinggal di rumah dan tidak bertabarruj serta Qs. Al-Aḥzāb [33]: 59 tentang malunya perempuan dengan menutup auratnya. Dengan demikian maka dapat ditarik sebuah relevansi pemikiran yang bisa diaplikasikan di era sekarang bahwa secara garis besarnya perasaan malu berperan sebagai salah satu cara kita untuk membentengi diri agar tidak melakukan perkara yang melanggar syariat agama dan norma masyarakat. Konteks membentengi diri ini bertujuan untuk menghindari penilaian buruk orang lain, membatasi interaksi dengan tidak berkhalwat, menjaga kualitas kehormatan perempuan, melindungi diri dari busur panah iblis, mencegah terperosok ke dalam lubang kemaksiatan, mencintai diri sendiri (*self love no insecure*) serta meminimalisir tindak kejahatan.

ABSTRACT

This thesis was written by Cindi Kartika Sari, NIM. 126301211004, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science (IAT), Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, with the title "Shame is the Crown of Women" in the Qur'an Perspective of *Tafsir Al-Misbah* by Muhammad Quraish Shihab, which was guided by Prof. Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Keywords: Al-Qur'an, Shame and *Tafsir al-Misbah*.

This research is motivated by the social reality that occurs in the current end-of-age era, where almost most women are starting to lose their shyness. This can be seen from phenomena such as showing her awrah on social media, dressing but actually naked so that her curves appear, being frank in immorality and so on. This kind of phenomenon unknowingly has a real impact on the fall of the female crown, namely shame. In Islam, the higher the shyness of a woman, the higher the crown of honor and vice versa. This kind of social reality is in fact contrary to the statement made by Muhammad Quraish Shihab in tafsir *al-Misbah* which states that every individual human being is very important to have shame in him. Moreover, for women who are useful as a point of self-control so that they can always stay away from and leave from all things that give birth to disobedience. Departing from the background of the difference between social reality and actual facts, the author is interested in studying the tafsir *al-Misbah* as a guideline in dealing with the social reality that occurs in the current era.

The formulation of the problem in the research is how Muhammad Quraish Shihab's interpretation of the verses about the meaning of shame as a female crown in the tafsir *al-Misbah* and how the relevance of Muhammad Quraish Shihab's thinking about the meaning of shame as a female crown in the context of today's life. The purpose of this study is to find out Muhammad Quraish Shihab's interpretation of verses about the meaning of shame as a female crown and to find out the relevance of Muhammad Quraish Shihab's thoughts on the meaning of shame as a female crown in the context of today's life.

This research is a literature research using a descriptive qualitative approach because this research produces descriptive data in the form of written words based on the book tafsir *al-Misbah* as a primary data source and other books related to the theme of shame and women's crown as a secondary data source.

The results of this study conclude that the meaning of the word shame according to the interpretation of Muhammad Quraish Shihab in the book of tafsir *al-Misbah* is shame (*al-ḥayā'*) has the meaning of a feeling that acts as a foundation or shield that fortifies a person to stay away, avoid and abandon all forms of deeds that can give birth to immoral things. The verses related to shame as a woman's crown using the terms *al-ḥayā'*, *yastahyī*, *istahya*, *'aurat*, *hijāb*, *jilbāb* and *libās* are contained in Qs. Al-Baqarah [2]: 26 about the shame of a woman when she is looked down upon by others, Qs. Al-Aḥzāb [33]: 53 about the shame of women by hiding behind the veil, Qs. Al-Qaṣaṣ [28]: 25 about the shame of women when walking, Qs. An-Nūr [24]: 31 on the shame of women by lowering their gaze, Qs. Al-A'rāf [7]: 26 on the shame of women by dressing in veils, Qs. Al-Aḥzāb [33]: 33 on the shame of women by staying at home and not wearing tabarruj and Qs. Al-Aḥzāb [33]: 59 about the shame of women by covering their aurat. Thus, it can be drawn a relevance of thinking that can be applied in the current era that in general the feeling of shame plays a role as one of our ways to fortify ourselves so as not to do things that violate religious sharia and societal norms. This context of fortifying oneself aims to avoid bad judgments of others, limit interaction with non-khalwat, maintain the quality of women's honor, protect oneself from the bow of the devil's arrows, prevent falling into the pit of disobedience, love oneself (*self love no insecure*) and minimize crimes.

الملخص

كتبت هذه الرسالة سيندي كارتिका ساري ، رقم القيد 126301211004 ، قسم علوم القرآن والتفسير ، كلية أصول الدين أدب والدعوة من جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونغونغ ، بعنوان "مالو محكوتا بيريموان" دالام القرآن الكريم من منظور التفسير المسيح محمد قريش شهاب ، والتي أشرف عليها الدكتورة سلامة نورهدايتي ، ماجستير في العلوم الزراعي

الكلمات المفتاحية: القرآن، الحياء وتفسير المصباح

هذا البحث مدفوع بالواقع الاجتماعي الذي يحدث في عصر نهاية العمر الحالي ، حيث بدأت معظم النساء تقريبا في فقدان خجلهن. يمكن ملاحظة ذلك من ظواهر مثل إظهار عورتها على وسائل التواصل الاجتماعي ، وارتداء الملابس ولكن في الواقع عارية حتى تظهر منحنياتها ، وكونها صريحة في الفجور وما إلى ذلك. هذا النوع من الظواهر له تأثير حقيقي على سقوط التاج الأنثوي ، أي العار. في الإسلام ، كلما ارتفع خجل المرأة ، ارتفع تاج الشرف والعكس صحيح. هذا النوع من الواقع الاجتماعي يتعارض في الواقع مع تصريح محمد قريش شهاب في تفسير المسيح الذي ينص على أن كل إنسان مهم جدا أن يخجل منه. علاوة على ذلك ، بالنسبة للنساء اللواتي يكونن مفيدة كنقطة لضبط النفس حتى يتمكنوا دائما من الابتعاد عن كل الأشياء التي تولد العصيان والخروج منها. بعيدا عن خلفية الفرق بين الواقع الاجتماعي والحقائق الفعلية، يهتم المؤلف بدراسة تفسير المسيح كدليل في التعامل مع الواقع الاجتماعي الذي يحدث في العصر الحالي.

صياغة المشكلة في البحث هي كيف تفسير محمد قريش شهاب للآيات حول معنى الخزي كتاج أنثى في تفسير المسيح ومدى أهمية تفكير محمد قريش شهاب في معنى العار كتاج أنثى في سياق حياة اليوم. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة تفسير محمد قريش شهاب للآيات حول معنى العار كتاج أنثى ومعرفة أهمية أفكار محمد قريش شهاب حول معنى العار كتاج أنثى في سياق حياة اليوم. هذا البحث هو بحث أدبي يستخدم مقارنة وصفية نوعية لأن هذا البحث ينتج بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة تستند إلى كتاب تفسير المسيح كمصدر بيانات أولي وكتب أخرى تتعلق بموضوع العار وتاج المرأة كمصدر بيانات ثانوي.

خلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن معنى كلمة عار في تفسير محمد قريش شهاب في كتاب تفسير المسيح هو العار (الحايغ) له معنى الشعور الذي يعمل كأساس أو درع يحمي الإنسان على الابتعاد وتجنب والتخلي عن جميع أشكال الأفعال التي يمكن أن تولد الأشياء غير الأخلاقية. الآيات المتعلقة بالعار كتاج للمرأة باستخدام مصطلحات الحايغ والاستاحية والحجاب والجلباب واللبس واردة في الآيات المتعلقة بالعار كتاج للمرأة باستخدام مصطلحات الهاية، الياسة، الاستاحية ، الحجاب والجلباب، اللباس. النور [24]: 31 في عار المرأة بخفض نظرها، س الأعراف [7]: 26 في عار المرأة بارتداء الحجاب، س. الأحزاب [33]: 33 في عار المرأة بالبقاء في البيت وعدم ارتداء التبرج والحق. الأحزاب [33]: 59 عن عار المرأة بتغطية هالاتها. وبالتالي ، يمكن استخلاص أهمية التفكير التي يمكن تطبيقها في العصر الحالي بأن الشعور بالعار بشكل عام يلعب دورا كإحدى طرقنا لتحسين أنفسنا حتى لا نفعل أشياء تنتهك الشريعة الدينية والأعراف المجتمعية. يهدف هذا السياق من تحسين الذات إلى تجنب الأحكام السيئة للآخرين ، والحد من التفاعل مع غير الخلوات ، والحفاظ على جودة شرف المرأة ، وحماية النفس من قوس سهام الشيطان ، ومنع الوقوع في حفرة العصيان ، وحب الذات (حب الذات لا يأمل) وتقليل الجرائم.